

RELEVANSI PEMAHAMAN BAHASA ASLI ALKITAB BAGI PENGKHOTBAH

Dedy Wikarsa

“Sudah saya kembalikan kepada dosen bahasa Ibrani.” Itulah jawaban beberapa teman kuliah ketika ditanya tentang kemampuan bahasa Ibrani mereka. Bagi mereka, yang telah melupakan bahasa yang telah dipelajari bahkan dihafal selama sedikitnya 2 tahun di bangku kuliah ini, bahasa tidak banyak berperan di dalam pelayanan gereja. Bahkan kalau mau jujur, mungkin sebagian besar hamba Tuhan hari ini tidak lagi melakukan penggalian firman Tuhan dengan melihat bahasa aslinya. Lebih menakutkan lagi, hari ini pemberitaan firman Tuhan sudah diganti dengan 40 topik dari buku *The Purpose Driven Life*-nya Rick Warren. Menjadikan tema-tema dalam buku tersebut sebagai tema khotbah tidaklah salah tetapi jika isi buku itu dijadikan bahan khotbah, maka firman Tuhan telah digeser dengan pemikiran dan ide-ide manusia. Rick Warren menggunakan begitu banyak Alkitab terjemahan bebas yang sulit dipertanggungjawabkan makna dalam bahasa aslinya

Gaya khotbah hari ini juga banyak yang menganut prinsip '*cut to the bottom line*' atau '*practical.*' Memang tidak dapat disangkal, bahwa setiap khotbah harus punya ajaran yang jelas dan juga aplikasi yang mendarat pada kehidupan jemaat, tetapi tidak berarti ajaran dan aplikasi itu tidak bisa didapatkan dari teks firman Tuhan. Ajaran dan aplikasi yang tidak dibangun di atas dasar firman Tuhan sangat berbahaya karena jemaat tidak dibimbing kepada sebuah kebenaran yang berdasarkan pemikiran atau pengertian yang jelas. Lee Eclov menuliskannya dengan tepat dalam sebuah artikel:

When we preach only the principle, the bullet points, the bottom line, or when we try to make every sermon about an everyday problem, we may set

truth in the minds of our hearers, but we do not set the logic and pulse of God into their minds and hearts. On the other hand, biblical exposition that lays out the Lord's own logic and heartbeat shapes "doers of the Word and not hearers only."¹

Martin Luther lebih jelas lagi dalam hal penuntutan penggunaan bahasa asli bagi seorang pengkhotbah. Dia menulis:

There is a vast difference therefore between a simple preacher of the faith and a person who expounds Scripture, or, as St. Paul puts it, a prophet. A simple preacher (it is true) has so many clear passages and texts available through translations that he can know and teach Christ, lead a holy life, and preach to others. But when it comes to interpreting Scripture, and working with it on your own, and disputing with those who cite it incorrectly, he is unequal to the task; that cannot be done without languages.²

Terdorong oleh keadaan inilah, saya mencoba memotivasi para pengkhotbah untuk menggunakan kembali bahasa asli, baik Ibrani maupun Yunani, di dalam mempersiapkan dan menyampaikan sebuah khotbah. Contoh-contoh penafsiran yang dituangkan dalam artikel ini merupakan terjemahan bebas dan pengembangan beberapa tulisan singkat dari dalam buku *Basics of Biblical Hebrew*.

1. Amsal 22:6³

חָנֹךְ לְנֶעֱרַל עַל־פִּי דְרָבּוֹ גַם כִּי־יִזְקִין לֹא־יִסּוֹר מִמֶּנָּה:

LAI menerjemahkan ayat ini "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

Ayat ini sering dipakai untuk mendorong orangtua maupun guru untuk mendidik anak dengan benar dan apa yang baik baginya, sehingga

¹Lee Eclov adalah pastor di the Village Church of Lincolnshire, di Lake Forest, Illinois, adalah seorang *consulting editor* dalam jurnal "Leadership", dan seorang kolumnis PreachingToday.com.

²Martin Luther, "To the Councilmen of All Cities in Germany That They Establish and Maintain Christian Schools," dalam *Luther's Works*, ed. W.Brandt dan H. Lehman (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1962), 360.

³Gordon P. Hugenberger, "Train Up a Child," dalam *Basics of Biblical Hebrew*, eds. Gary D. Practico dan Miles V. Van Pelt (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 284-285.

pada masa tuanya pun dia tetap akan hidup dengan benar. Tetapi apa yang kita lihat di dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sulit sekali terwujudkan. Berapa banyak anak yang tetap berjalan di dalam ajaran orangtuanya? Berapa banyak anak yang menyimpang dari ajaran yang diturunkan oleh ayah ibu mereka? Mendidik anak bukanlah hal yang mudah dilakukan karena natur dosa yang dimiliki oleh setiap manusia. Bahkan Tuhan sendiri berkata dalam Yesaya 1:2 "Aku membesarkan anak-anak dan mengasuhnya, tetapi mereka memberontak terhadap Aku." Hal ini adalah kesulitan yang pertama di dalam mengerti ayat ini.

Kesulitan yang kedua adalah anak kalimat terakhir dalam Ibrani adalah כִּי גַם כִּי , bukan hanya כִּי , sehingga seharusnya diterjemahkan "bahkan sampai masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Terjemahan ini menunjukkan suatu jangka waktu yang panjang, bahkan mungkin seumur hidupnya.

Kesulitan yang paling serius dari terjemahan yang sudah umum diterima ini adalah tidak ada satu pun alasan kuat di dalam teks Ibrani yang membenarkan terjemahan "menurut jalan yang patut baginya" (*the way he should go*). Dalam bahasa Ibrani hanya terdapat עַל־פִּי דְרָבּוֹ , secara lateral berarti "menurut jalannya," yang secara tepat dicatat pada margin *New American Standard Bible*. Walaupun secara teori kata דְרָבּוֹ bisa diterjemahkan 'jalan yang patut baginya' tetapi pada kenyataannya tidak ada satu pun contoh di Alkitab yang mendukung terjemahan ini. Kata דְרָבּוֹ dengan sebuah *pronominal suffix* seperti דְרָבּוֹ sudah teruji di dalam Alkitab; terdapat 25 contoh hanya di dalam kitab Amsal. Dari seluruh contoh itu tidak ada satu pun yang menerjemahkannya "menurut jalan yang patut baginya." Sebaliknya diterjemahkan "jalannya"/"his way" (8:22; 11:5; 14:8; 16:9, 17; 19:3; 20:24; 21:29), "jalan-jalannya"/"his ways" (3:31; 10:9; 14:2, 14; 19:16), "jalan-jalannya"/"her ways" (3:17; 6:6; 7:25), "jalan mereka"/"their way" (1:31), dan lainnya, menunjuk pada jalan yang *sesungguhnya* yang sedang dijalani oleh seseorang. Terjemahan lain yang memiliki persamaan ikut mendukung bukti-bukti ini antara lain "jalan orang jahat" (2:12), "jalan orang bodoh" (12:15).

Dengan demikian terjemahan umum Amsal 22:6, bukanlah merupakan suatu *janji* melainkan lebih merupakan sebuah *peringatan*. Orangtua, jika engkau mendidik anakmu menurut jalannya –dengan kata lain, jika engkau tidak berusaha keras mendidik anak dengan kasih dan hanya membiarkan dia melakukan apa yang dikehendakinya – engkau akan ikut mendorongnya melakukan dosa. Terlepas dari campur tangan ilahi maka anak tersebut ketika dewasa mau pun pada masa tuanya tidak akan berbalik dari jalan pada masa mudanya. Di dalam kitab Amsal banyak ditemukan peringatan-peringatan yang sama tentang pentingnya mendisiplin anak dan bahaya dengan membiarkan anak hidup menurut jalannya sendiri,

Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya' (Ams. 19:18)

Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya' (Ams. 22:15)

Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya (Ams. 29:15).

Tampaknya penerjemah mula-mula tidak mendapatkan pengertian teks ini sebagai sebuah peringatan bukan karena kesulitan di dalam bahasa Ibrani, tetapi karena mereka memahami bagian pertama dari ayat ini sebagai sebuah perintah yang ironis. Ayat itu seolah-olah memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan: "Didiklah orang muda menurut jalannya *sendiri*." Sebenarnya, gaya bahasa retorika seperti ini bukanlah hal yang asing di dalam kitab Amsal, yang sering menggunakan gaya bahasa sarkasme untuk menghasilkan yang baik. Bandingkan Amsal 19:27 "Hai anakku, jangan lagi mendengarkan didikan, kalau engkau menyimpang juga dari perkataan-perkataan yang memberi pengetahuan." Terjemahan LAI kuranglah tepat. NIV dan NASB menerjemahkannya dengan tepat.

NIV Proverbs 19:27: Stop listening to instruction, my son, and you will stray from the words of knowledge.

NAU Proverbs 19:27: Cease listening, my son, to discipline, *And you will* stray from the words of knowledge.

Saya hendak mengajak pembaca sekalian mengakhiri bagian ini dengan mengaplikasikan Amsal 22:6 ini ke dalam kebiasaan persiapan firman Tuhan. Saudara-saudaraku, didiklah dirimu sesuai keinginanmu sendiri, maka sampai pensiun pun engkau tidak akan meninggalkan kebiasaanmu (tidak menggali firman dari bahasa aslinya). Tersenyumlah!

2. Apakah Kata Ganti Orang Penting? (*What a Difference a Pronoun Makes*)⁴

Tentunya Saudara masih ingat bahwa selain berfungsi sebagai subjek pada kalimat yang tidak memiliki kata kerja, Kata Ganti Orang dapat juga digunakan sebagai kata kerja dengan berbagai alasan. Satu di antaranya adalah untuk mempertegas peran subjek di dalam sebuah kalimat. Jika Saya (penulis kalimat yang bersangkutan) tidak memberikan penegasan khusus pada subjek, maka Saya hanya menulis יָשַׁב בְּעִיר (dia tinggal di kota itu/*he lived in the city*). Tetapi jika Saya hendak menegaskan bahwa dia/*he* yang tertentu (bukan yang lain) yang tinggal di kota itu, maka Kata Ganti Orang ketiga tunggal maskulin akan ditambahkan, sehingga menjadi הוּא יָשַׁב בְּעִיר הוּא בְּעִיר (He atau *He himself lived in the city*). Penggunaan Kata Ganti Orang yang khusus ini dinamakan “*emphatic use*.” Walaupun kelihatannya secara tata bahasa hal ini hanyalah sebuah perbedaan yang tidak berarti, tetapi Kata Ganti Orang ini pada kalimat-kalimat tertentu digunakan oleh Saya dalam Perjanjian Lama untuk membuat pernyataan-pernyataan teologi yang sangat penting. Misalnya, di dalam Ulangan 4:35, Musa menegaskan,

אַתָּה הָרֵאָתָ לְדַעַת כִּי יְהוָה הוּא הָאֱלֹהִים אֵין עוֹד מִלְּבָדּוֹ:

Yang paling tepat menerjemahkan anak kalimat ini adalah NASB, “*To you it was shown that you might know that the LORD, He is God; there is no other besides Him.*” NIV dan LAI menghilangkan peran Kata Ganti Orang di dalam kalimat tersebut. Terjemahan NIV adalah *You were shown these things so that you might know that the LORD is God; besides him there is no other.* Sementara itu terjemahan LAI adalah

⁴Catherine Beckerleg, “What a Difference a Pronoun Makes”, dalam *Basics of Biblical Hebrew*, 256-257.

"Engkau diberi melihatnya untuk mengetahui, bahwa Tuhanlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia."

Dari ketiga terjemahan di atas hanya NASB yang menangkap maksud Saya (sang penulis) yang menambahkan Kata Ganti Orang Ketiga maskulin tunggal yaitu untuk menegaskan bahwa tidak ada allah lain selain TUHAN (YAHWEH). Konteks dekat ayat ini adalah pertanyaan Musa terhadap bangsa Israel di ayat 33 dan 34 sedangkan konteks jauhnya adalah seluruh perkataan Musa yang diawali pada pasal pertama. Dari sejarah bangsa Israel inilah dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada allah lain selain TUHAN (YAHWEH).

Di dalam dua terjemahan lainnya penegasan pada keesaan dari TUHAN telah ditiadakan. Yang lebih parah lagi adalah terjemahan LAI yang tidak menggunakan huruf kapital untuk nama TUHAN padahal di dalam bahasa Ibraninya jelas sekali memakai nama YAHWEH. Sejauh ini dapat dilihat bahwa peran sebuah Kata Ganti Orang sangatlah penting karena memberikan kontribusi yang kuat secara teologis.

Hal yang serupa dapat dilihat dalam 1 Raja-raja 18:39, ketika orang banyak menyaksikan kuasa TUHAN atas Baal, mereka berteriak "TUHAN, Dialah Allah! TUHAN, Dialah Allah!"

Satu lagi contoh penggunaan Kata Ganti Orang dengan tujuan penegasan muncul dalam Yesaya 46. Penegasan di sini juga untuk menunjukkan supremasi TUHAN yang tiada bandingannya. Pasal ini diawali dengan ayat 1 dan 2 yang menggambarkan dua ilah yang disembah orang Babel:

Dewa Bel sudah ditundukkan, dewa Nebo sudah direbahkan, patung-patungnya sudah diangkut di atas binatang, di atas hewan; yang pernah kamu arak, sekarang telah dimuatkan sebagai beban pada binatang yang lelah, yang tidak dapat menyelamatkan bebannya itu. Dewa-dewa itu bersama-sama direbahkan dan ditundukkan dan mereka sendiri harus pergi sebagai tawanan.

Dalam kekontrasan, ayat 3 dan 4 menegaskan bahwa Israel dipimpin bukanlah oleh binatang melainkan *oleh Yahweh sendiri*, sejak permulaan dari keberadaannya. Israel telah digendong atau ditinggikan sejak lahirnya. Tema ini terus berlanjut dengan maksud penegasan pada Yahweh sebagai penolong Israel:

| | |
|---|------------------------------|
| Until old age, I am he. | וְעַד־זְקֵנָה אֲנִי הוּא |
| Until your hair is grey, I myself will bear you | וְעַד־שִׁיבָה אֲנִי אֶסְבֵּל |
| I myself have done (it), | אֲנִי עָשִׂיתִי |
| and I myself will lift (you) up, | וְאֲנִי אֶשָּׂא |
| and I myself will bear (you), | וְאֲנִי אֶסְבֵּל וְאֶמְלֵט: |
| and I will deliver you. | |

Dengan menggunakan Kata Ganti Orang dengan tujuan penegasan, Yesaya juga menyatakan salah satu konsep teologi yang terpenting di dalam Alkitab, yaitu bahwa tidak ada allah bahkan Allah⁵ selain daripada Yahweh. Tragisnya, seperti yang telah diperlihatkan, seringkali penegasan yang begitu penting ini hilang di dalam terjemahan bahasa Indonesia, bahkan di dalam terjemahan bahasa Inggris. Hal ini tidak akan luput dari mereka yang membaca dan mengerti bahasa Ibrani. Hal yang sederhana tetapi sangat penting inilah yang membuat pengkhotbah harus belajar membaca Alkitab di dalam bahasa aslinya. Kata Ganti Orang sangatlah penting karena begitu besar perbedaan yang dibuatnya di dalam sebuah kalimat.

Jika Saudara merasa contoh-contoh di atas masih kurang meyakinkan bahwa penggunaan Kata Ganti Orang dapat memberikan sumbangsih teologi yang sangat dalam maka simaklah contoh berikut ini.

3. *I Myself Have Given*⁶

Penggunaan Kata Ganti Orang pada sebuah kata kerja menegaskan keterlibatan subyeknya. Imamat 17:11 adalah salah satu ayat di dalam Perjanjian Lama yang begitu jelas menggambarkan teologi pengorbanan. Di sini TUHAN berkata: Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku *sendiri* telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa. Di satu sisi, TUHAN berkata bahwa darah pendamaian bertujuan untuk penebusan. Di

⁵Jika disetujui pemakaian Allah sebagai *common name* bukannya *proper name*. *Proper name* untuk Allah adalah Yahweh.

⁶Jay Sklar, "I Myself Have Given", dalam *Basics of Biblical Hebrew*, 79.

sisi yang lain, TUHAN menegaskan bahwa *Dia sendirilah* yang menyediakan sarana/media penebusan tersebut.

Pemahaman tentang hal ini memimpin kita pada pengertian yang sebenarnya tentang pengorbanan. Kita sering berpikir bahwa pengorbanan adalah sesuatu yang *kita* berikan kepada TUHAN. Ayat ini memutarbalikkan ide ini seutuhnya. TUHANlah yang telah memberi kepada kita. Sebagaimana di dalam Perjanjian Baru, TUHAN memperlihatkan anugerah-Nya bukan hanya di dalam memberikan pengampunan, tetapi juga menyediakan sarana (*means*) pengampunan untuk orang-orang berdosa. Pengertian ini sama dengan ide yang terdapat di dalam kitab Roma 5:8, "Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa."

Jadi, sejauh ini sependapatkah Saudara dengan saya bahwa betapa berartinya sebuah Kata Ganti Orang yang hanya sebuah kata tetapi memberikan pengertian teologi yang sangat penting bagi iman orang Kristen? Sekarang saya ingin mengajak Saudara berjalan lebih jauh lagi di dalam teologi. Di dalam bagian yang berikut, saya ingin membukakan mata saudara bahwa apa yang selama ini dimengerti mungkin saja salah diterjemahkan atau memiliki pengertian yang lebih dalam.

4. *Believing is Seeing* (Percaya adalah Melihat)⁷

Ketika Abraham dipanggil di dalam Kejadian 12, dia diharapkan untuk percaya kepada TUHAN untuk membawa dia "ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu/*to a land I will show you*" (אֶרֶץ אֲשֶׁר אֶרְשָׁה לְךָ, bentuk *hiphil imperfect 1 cs* dari kata אָרָץ ditambah 2 *ms pronominal suffix*). Panggilan Abraham adalah sebuah panggilan yang radikal. Dia dipanggil untuk meninggalkan segala sesuatu yang sudah biasa dalam hidupnya tanpa mengetahui ke mana dia pergi. Satu-satunya sumber yang memberikannya keyakinan adalah janji TUHAN "menunjukkan padanya/*to show him*." Di dalam ujian iman yang kedua (Kej. 22), Abraham dipanggil untuk mengorbankan anaknya yang tunggal dan yang

⁷Tim Laniak, "Believing is Seeing", dalam *Basics of Biblical Hebrew*, 204-205.

dikasihi “di tanah Moria/*in the land of Moriah*” atau הַמִּזְבֵּחַ יְהוָה (sebuah nama yang tampaknya ada unsur permainan kata dari akar kata רָאָה). Abraham segera berangkat dan pada hari ketiga dia melayangkan pandangannya dan melihat (וַיִּרְאֶה *Qal Imperfect 3ms* dari kata רָאָה yang diawali dengan *Waw Consecutive*) tempat ke mana TUHAN telah memimpinnya (22:3). Dalam 22:8, ketika Ishak bertanya kepada ayahnya di mana korban bakaran, jawaban Abraham hanyalah “Allah akan menyatakannya/*God will reveal it*” אֱלֹהִים יְרַאֶה-לִּי (*Qal Imperfect 3ms* dari kata רָאָה). Ketika Abraham hampir menyembelih anaknya, suara malaikat menghentikannya. Setelah suara malaikat berhenti sekali lagi Abraham melayangkan pandangannya/*lifted up his eyes* dan melihat (וַיִּרְאֶה *Qal Imperfect 3ms* dari kata רָאָה yang diawali dengan *Waw Consecutive*) seekor domba jantan tersangkut di belukar.

Sebagai hasil dari penyediaan ilahi ini, Abraham menamakan tempat itu יְהוָה יִרְאֶה (TUHAN akan melihat/*The Lord will see*). Sampai hari itu dikatakan dalam 22:14, nama tempat itu tetap sama karena “di atas gunung itu TUHAN dinyatakan/*shall be revealed*” (יְרַאֶה *Niphal Imperfect 3ms* dari kata רָאָה).

Banyak di antara kita yang mengetahui dari cerita ini nama “*Jehovah Jireh*” yang diterjemahkan “TUHAN menyediakan/*The Lord [my] Provider*.” Walaupun akar kata רָאָה di dalam konteksnya bisa memiliki arti menyediakan, tetapi akan lebih menolong jika diingat bahwa pengertian utamanya adalah TUHAN “menyatakan/*revealed*” korban bakaran kepada Abraham.

Di dalam Perjanjian Lama, iman seringkali digambarkan sebagai suatu pandangan. Di dalam 2 Tawarikh 26:5, raja Uzia yang setia dikenal sebagai seorang raja yang “belajar bagaimana melihat Allah.” Ayat ini agak sulit diterjemahkan, tetapi idenya dapat dimengerti dengan jelas. הָאֱלֹהִים בְּרָאָת הַמַּבִּין דִּתְרַאֶה diterjemahkan oleh NASB “*who had understanding through the vision of God*”, terjemahan NIV adalah *who instructed him in the fear of God*, sedangkan terjemahan LAI sama dengan NIV, yaitu “yang mengajarnya supaya takut akan Allah.” Melihat pada bahasa aslinya seharusnya permasalahannya tidaklah sesulit yang dibayangkan. הַמַּבִּין (*Hiphil Participle ms absolute*) dapat

diterjemahkan “yang membuat mengerti” dan kata בְּרָאָה (*Qal Infinitive Construct*) dapat diterjemahkan untuk melihat/*to see*. Dengan demikian anak kalimat ini dapat diterjemahkan menjadi “yang membuat mengerti untuk melihat Allah/*who make perceived to see God*.” Jadi Zakharia telah menolong Uzia untuk mengerti bagaimana untuk melihat Allah di dalam hidupnya.

Salah satu gelar yang paling umum untuk nabi di Perjanjian Lama adalah רֹאֵה (pelihat/*seer*). Seorang nabi adalah seseorang yang dapat melihat hal-hal ilahi, dan dapat melihat hal-hal duniawi dari perspektif Tuhan. Abraham di kemudian hari dihormati dalam kitab Ibrani 11 di mana imannya didefinisikan sebagai “keyakinan pada apa yang tidak kita lihat.” Inilah ide pemikirannya bahwa sebenarnya dengan percaya kita sudah melihat walaupun ada orang yang melihat dulu baru percaya. Bukankah Tuhan Yesus sendiri berkata kepada Tomas dalam injil Yohanes 20:29 “Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada orang yang percaya kepada Tuhan karena telah melihat, seperti Tomas dan perempuan Samaria dalam Yohanes pasal 4, namun demikian ada juga orang yang percaya tanpa melihat. Walaupun dikatakan dia percaya namun tidak melihat, tetapi sebenarnya orang seperti ini adalah orang yang melihat bukan dengan mata jasmani melainkan dengan mata rohani dan dengan hati. *So, believing is Seeing.*

Saudara-saudara yang saya kasihi, harapan saya adalah setelah Saudara membaca tulisan ini, Saudara mendapatkan suatu kekuatan dan motivasi yang baru untuk mulai lagi menggunakan bahasa Ibrani yang telah dengan susah payah dihafal selama bertahun-tahun. Apa yang dituliskan di sini hanya sebagian kecil dari kekayaan firman Tuhan yang terkandung dalam Alkitab.

Kekayaan lainnya misalnya:

1. Benarkah Hosea menikah seorang pelacur?
2. Berapakah usia Daud ketika dia mengalahkan Goliat? Remaja? Pemuda?
3. Untuk bahasa Yunani kita dapat memperhatikan kenapa NIV

menuliskan bahwa Yesus digantung di atas pohon sedangkan LAI menuliskan di atas salib? (Kis. 5:30; bandingkan NASB, NIV dan LAI dalam Gal.3:13).

Pertanyaan di atas dapat Saudara jawab jika saudara memiliki kemampuan untuk melakukan analisa dalam bahasa Ibrani. *Onward, Christian Soldiers*. Di STT Amanat Agung dalam kelas bahasa Ibrani lagu ini dikenal dengan judul *Onward, Hebrew Scholars* karena lagu ini digunakan untuk menghafal alfabet bahasa Ibrani. Lagu ini dipakai dengan 2 tujuan, *pertama*, agar bisa menghafal alfabet dengan mudah; *kedua*, agar setiap mahasiswa memiliki semangat seorang prajurit di dalam belajar dan menggunakannya di dalam menggali firman Tuhan. Seorang hamba Tuhan memang adalah ibarat seorang prajurit yang sedang berperang. Kita berperang bagi Kerajaan Allah. Salah satu senjata kita adalah firman Tuhan.